

# Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam

*by* Ahmad Zain Sarnoto

---

**Submission date:** 18-Nov-2022 07:19PM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1958283207

**File name:** 04\_Belajar\_dalam\_Perspektif\_Psikologi\_dan\_Islam.pdf (287.68K)

**Word count:** 3722

**Character count:** 24574

## Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam

Ahmad Zain Sarnoto<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengungkap konsepsi Belajar dalam perspektif psikologi dan Islam, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap kegiatan penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Teori belajar adalah teori yang pragmatik dan eklektik. Teori dengan sifat demikian ini hampir dipastikan tidak pernah mempunyai sifat ekstrim. Tidak ada teori belajar yang secara ekstrim memperhatikan siswa saja, guru saja, kurikulum saja, dan sebagainya.

Penelitian ini pendekatannya melalui metode kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan tanpa data statistik seperti pada metode kuantitatif, sehingga kegiataannya sering disebut sebagai library research.

Secara umum hasil penelitian ini membuktikan bahwa pandangan kognitif melihat belajar sebagai sesuatu yang aktif. Mereka berinisiatif mencari pengalaman untuk belajar, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mengatur kembali, dan mengorganisasi apa yang telah ada, sedangkan dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu dan pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 "...Allah akan menginggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ..". Ilmu dalam hal ini tentu saja berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

**Kata Kunci :** Belajar, Psikologi, Islam;

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang pada awal keberadaannya di dunia tidak mempunyai ketrampilan apapun. Namun seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya manusia dituntut untuk melakukan segala sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu untuk melakukan sesuatu haruslah dengan belajar.

Belajar adalah *key Term* (istilah kunci) yang vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan (Muhubbin Syah: 2000:94). Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya

---

<sup>1</sup> Direktur Educare Society

kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikanpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu. Dalam konteks ilmu social belajar adalah meniru dari lingkungannya. (Ahmad Zain Sarnoto, 2011:6)

Perubahan dan kemampuan untuk mengubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, karena kemampuan berubahlah manusia terbebas dari kemandegan fungsi sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan mengubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengekspresikan, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya (Ahmad Mudzakir, 1997:31).

Banyak perubahan dalam diri manusia yang tergantung pada belajar, sehingga kualitas peradaban manusia juga terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. (Muhibbin Syah, 2000:95)

6 Ahli-ahli teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah hasil dari usaha kita untuk dapat mengerti dunia. Untuk melakukan ini, kita menggunakan semua alat mental kita. Caranya, menurut Sri Esti D (2002:149) kita berpikir tentang situasi, sama baiknya kita berpikir tentang kepercayaan, harapan, dan perasaan kita yang akan mempengaruhi bagaimana dan apa yang kita pelajari.

Pandangan teori kognitif melihat belajar sebagai sesuatu yang aktif. Mereka berinisiatif mencari pengalaman untuk belajar, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mengatur kembali, dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru. Meskipun secara pasif dipengaruhi oleh lingkungan, orang akan aktif memilih memutuskan, mempraktikkan, memperhatikan, mengabaikan, dan membuat banyak respons lain untuk mengejar tujuan.

Bransford, dalam Sri Esti WD (2002:150), menguraikan singkat tentang teori kognitif. Yang penting dalam hal ini ialah bagaimana orang belajar, mengerti dan mengingat informasi, dan mengapa beberapa orang dapat melakukan dengan baik dan yang lain tidak. Kenyataannya ahli-ahli psikologi kognitif lebih cenderung menyelidiki aspek-aspek penting dalam belajar, seperti bagaimana orang dewasa belajar mengingat informasi verbal atau bagaimana anak-anak memahami cerita-cerita.

Sementara menurut C Asri Budiningsih (2005:34), teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak (C Asri Budiningsih, 2005:34)

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini menurut Budiningsih (2005:34), berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti: “Tahan-tahap perkembangan” yang dikemukakan oleh Jean Peaget, Advance organizer oleh Ausubel, pemahaman konsep oleh Bruner. (Asri Budiningsih, 2005:35)

Belajar atau mencari ilmu dalam Islam menurut Yusuf Qardhawi (1995:147), tidak terbatas di kawasan tertentu, tidak pula pada usia tertentu. Dikalangan umat Islam ada satu pepatah yang sudah terkenal, “Carilah ilmu dari buaian hingga liang lahat”. Sehingga tidak sedikit orang yang menganggap pepatah ini sebagai hadits Nabawi, padahal menurut Yusuf Qardhawi (1995), itu bukan hadits, tetapi hanya sekedar pepatah warisan Islam. Dalam sebuah hadits yang masyhur riwayat Ibnu Majah Rasulullah bersabda: Artinya ;“Mencari ilmu itu wajib atas setiap orang Muslim”

Hadits ini diriwayatkan dari beberapa shahabat dengan isnad yang dha’if. Tetapi Al-Hafidz As-Suyuthy menshahihkan dari sejumlah jalan yang bilangannya mencapai lima puluh jalan (Yusuf Qardhawi, 1995:148).

Yang dimaksud Muslim dalam hadits di atas menurut Yusuf Qardhawi (1995:149), adalah orang Muslim laki-laki maupun wanita. Maka dari itu para ulama sepakat bahwa hadits ini meliputi muslim dan muslimah, sekalipun tidak disebutkan lafadz muslimah dalam riwayat hadits tersebut

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh jawaban apakah terdapat keselarasan antara teori belajar kognitif dengan teori perkembangan dalam Islam serta apakah masih relevan teori belajar tersebut diterapkan dalam dunia kependidikan dewasa ini.

Adapun sumber penelitian adalah buku-buku psikologi pendidikan dan psikologi belajar serta buku-buku yang membahas tentang belajar. Sebagai pelengkap dan studi komparatif digunakan ilmu pendidikan Islam. Penelitian ini, bila dikategorikan termasuk ke dalam penelitian normatif. Penelitian normatif yang dimaksud adalah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi. Adapun sasaran penelitian adalah tentang belajar dalam teori kognitif dalam perspektif Islam.

Penelitian ini pendekatannya melalui metode kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan tanpa data statistik seperti pada metode kuantitatif, sehingga kegiataannya sering disebut sebagai library research

## **PEMBAHASAN**

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti

bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karena itu pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya menurut Ahmad Tafsir (2003:33), mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Menurut Muhibbin Syah (2000:92), belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Muhibbin Syah, lebih menekankan arti penting perkembangan kognitif bagi proses belajar siswa, karena ada ikatan “benang merah” antara proses perkembangan dengan proses belajar-mengajar. Demikian eratnya ikatan benang merah itu, sehingga hampir tidak ada proses perkembangan siswa baik jasmani maupun rohaninya yang sama sekali terlepas dari proses belajar-mengajar sebagai pengejawantahan proses pendidikan. Keunggulan dari mengetahui mengenai proses perkembangan dengan segala aspeknya itu bagi guru dalam proses belajar-mengajar diantaranya;

- 1) Guru dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada para siswa, relevan dengan tingkat perkembangannya,;
- 2) Guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu, lalu segera mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanggulangnya,
- 3) Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat untuk memulai aktivitas proses belajar-mengajar bidang tertentu,
- 4) Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan-tujuan pengajaran (TIU dan TIK) materi pelajaran atau pokok bahasan pengajaran tertentu. Sedangkan kelemahannya, karena tidak semua guru menghayati makna yang dalam mengenai hubungan perkembangan khususnya ranah kognitif dengan proses belajar-mengajar.

Sedangkan H. Mohamad Surya, (2004:7), mengemukakan belajar/pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pengertian ini, nampak bahwa salah satu ciri perbuatan belajar adalah tercapainya perubahan perilaku yang baru. Akan tetapi tidak semua bentuk perilaku yang baru adalah hasil belajar, demikian pula tidak semua pengalaman individu merupakan proses belajar. Lebih lanjut Mohamad Surya, mengemukakan beberapa prinsip yang mendasari pengertiannya tersebut sebagai berikut;

1. Perubahan sebagai hasil belajar ditandai dengan ciri-ciri :
  - a. Perubahan yang disadari
  - b. Perubahan yang bersifat kontinyu dan fungsional
  - c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif

- d. Perubahan yang bersifat relatif permanen dan bukan yang bersifat temporer, dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan.
  - e. Perubahan yang bertujuan dan terarah
2. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek pribadi
  3. Belajar merupakan suatu proses yang disengaja
  4. Belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang ingin dicapai
  5. Belajar merupakan suatu bentuk pengalaman yang dibentuk secara segaja, sistematis dan terarah (Mohamad Surya, 2004: 48-49)

Sementara W.S. Winkel, (1999:53) mengemukakan bahwa belajar adalah “Suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”. W.S. Winkel lebih menekankan arti penting belajar pada perubahan sikap, namun menurutnya tidak semua perubahan adalah hasil dari belajar. Ada beberapa perubahan yang merupakan bukan dari hasil belajar, antara lain:

- 1) Perubahan akibat kelelahan fisik. Misalnya, seorang atlet renang, sehabis memberikan prestasi yang gemilang dalam perlombaan yang berat, akan habis tenaganya. Seandainya dipaksa untuk masuk kolam renang dan langsung mengikuti pertandingan berikutnya, dia tidak akan memberikan prestasi yang gemilang.
- 2) Perubahan akibat menggunakan obat, misalnya, seorang anak muda yang menginjeksi tubuhnya dengan obat bius, mengalami perubahan dalam alam pikiran dan perasaan, tingkah lakunya pun berubah.
- 3) Perubahan akibat penyakit parah atau trauma fisik, misalnya, seorang anak yang terserang penyakit virus yang sampai merusak jaringan-jaringan saraf dalam otaknya yang bisa berakibat negatif.
- 4) Perubahan akibat pertumbuhan jasmani, misalnya, pada masa pubertas, anak menunjukkan banyak perubahan dalam kejasmaniannya dan tingkah lakunya, yang sebagian besar bukan akibat dari usaha belajar. (W.S. Winkel, 1999:53-54).

Keanekaragaman pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perbedaan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Tidak satupun agama, termasuk Islam, menurut Muhibbin Syah (2002:100) yang menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasanya pengetahuan dan keterampilan oleh manusia. Namun Islam, dalam hal ini menekankan terhadap signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas, kata-kata kunci seperti, *ya'qilun*, *yatafakarun*, *yubshirun*, *yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam al-Qur'an, merupakan bukti-bukti

betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

Islam menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi (1984), adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta. Hal ini tersirat dalam firman Allah, *Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah* (QS Muhammad:19).

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat fisio-psikis itu, menurut Muhibbin Syah (2002), seperti yang terungkap dalam beberapa firman Allah, adalah sebagai berikut:

1. Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
2. Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
3. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). (Muhibbin :2000)

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional. Dalam surat al-Nahl:78 Allah SWT berfirman: yang artinya “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan af-idah (daya nalar), agar kamu bersyukur.* (QS, al-Nahl:78).

Kata “af-idah” dalam ayat ini menurut Quraisy Shihab, (1992) berarti “daya nalar”, yaitu potensi atau kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain, “akal”. Dalam Tafsir Ibnu Katsir Juz II halaman 580, “af-Idah” tersebut berarti akal yang menurut sebagian orang tempatnya di dalam jantung (qalb). Namun, kitab tafsir ini tidak menafikan kemungkinan af-idah itu ada dalam otak (dimagh).

Demikian pentingnya arti daya nalar akal dalam perspektif ajaran Islam, terbukti dengan dikisahnya penyesalan para penghuni neraka karena keengganan dalam menggunakan akal mereka untuk memikirkan peringatan Allah. Dalam surat Al-Mulk ayat 10 dikisahkan bahwa mereka berkata: “...*sekiranya kami mendengarkan dan memikirkan (peringatan Allah) niscaya kami tidak termasuk para penghuni neraka yang menyala-nyala.* (QS Al-Mulk:10).

Sehubungan dengan uraian di atas, bagaimana pula fungsi kalbu (qalb) bagi kehidupan psikologis manusia? Arti konkret (bersifat fisik) qalb menurut kamus Arab-Inggris Al-Maurid, adalah heart (jantung) bukan lever (hati). Kata “hati” yang biasanya dipakai untuk menerjemahkan “qalb” itu dalam bahasa Arab disebut *kabid*. Sebagai perbandingan, penyakit hati/lever yang dalam bahasa Inggris disebut *lever complaint* dalam bahasa Arab disebut *I'tilalul kabid*, bukan *I'tilalul qalb*. Jadi,

sebenarnya menurut Muhibbin Syah (2002) kalau kita hendak menangkap arti fisik kalbu, mestinya kita menyebut jantung “bukan hati” sebagaimana pemakai bahasa Inggris menyebut “heart” (jantung), bukan lever (hati) untuk kata qalb.

Memang, menurut kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir (1984), arti fisik qalb di samping “jantung” juga “hati”. Akan tetapi, mungkin pengertian hati ini dimasukkan karena sudah terlanjur populer di kalangan penerjemah kitab-kitab Arab di Indonesia. Dalam pengertian non fisik (yang bersifat abstrak) kamus Arab-Indonesia tersebut mengartikan qalb sebagai *al-aql* (akal); *al-lubb* (inti;akal); *al-zakirah* (ingatan;mental); dan *al-quwwatul ‘aqidah* (daya pikir).

Sementara itu, kamus Arab-Inggris Al-Maurid memberi arti nonfisik qalb dengan kata-kata: 1) *mind* (akal); dan 2) *secret thought* (pikiran tersembunyi/pikiran rahasia). Pengertian nonfisik seperti yang tersebut dalam kamus Al-Munawwir dan Al-Maurid itulah yang jelas lebih cocok untuk memahami kata kalbu. Bahkan, memilih arti nonfisik akal untuk kata qalb terasa lebih pas apabila kita memperhatikan firman Allah dalam surat Al-Ar’af ayat 179: *Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai kalbu-kalbu (akal-akal) tapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah...* (QS Al-A’raf:179, Degap RI).

Kata kalbu-kalbu (qulub) yang dikaitkan dengan aktivitas “memahami” ayat-ayat Allah (*yafqohuna*) seperti tersebut dalam firman tadi, tentu tak dapat diartikan secara fisik baik dalam arti jantung maupun hati yang sudah terlanjur salah kaprah itu. Aktivitas memahami menurut Muhibbin (2002), sama dengan aktivitas berpikir kritis yang hanya dilakukan oleh sistem memori atau akal manusia yang bersifat abstrak. Dengan demikian, arti kalbu yang lebih realitis ialah “akal” atau “sistem memori” yang tempatnya di dalam otak, bukan di dalam jantung atau di dalam hati manusia.

Hati menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah organ tubuh yang berwarna kemerah-merahan terletak di bagian kanan atas rongga perut yang berfungsi untuk mengambil sari makanan dan untuk memproduksi empedu. Secara nonfisik, kamus tersebut mengartikan hati sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian. Pengertian nonfisik yang abstrak menurut KBBI ini sama sekali tidak mengesankan arti “tempat” sebagai sinonim kata hati dalam arti fisik yang konkret. Sehubungan dengan hal itu, menurut Muhibbin Syah (2000:103), bahwa hati dalam perspektif disiplin ilmu apapun tidak memiliki fungsi mental seperti otak.

## KESIMPULAN

secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku individu, sebagai rangkaian belajar, kegiatan jiwara, psiko-fisik untuk menuju jenjang perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Secara umum, teori belajar dapat di golongankan



7 menjadi empat golongan atau aliran, yaitu: aliran *tingkah laku*, *kognitif*, *humanistik* dan *sibernetik*. Aliran tingkah laku menekankan pada “hasil” dari proses belajar. Aliran kognitif menekankan pada “proses” belajar. Aliran humanis menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari. Dan aliran sibernetik menekankan pada “sistem informasi” yang dipelajari. Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Teori kognitif, lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Adapun implikasi teori kognitif dalam pendidikan berupa model belajar dalam kelas, yaitu; pertama, strategi mengajar, kedua, strategi untuk membantu siswa, ketiga, kemampuan metakognitif, keempat, model pengajaran.

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu dan pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat

#### Daftar Pustaka

**Al-Abrasy, M Athiyah, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam* (Bustami A Gani &**

Djohan Bahri pent), Bulan Bintang, Jakarta, 1974

**Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996**

Al-Bagdadi, Abdurrahman, *Sistem Pendidikan di masa khalifah islam*, Al-Izah, Surabaya, 1996

Ahmad Rohan, *Pengelolaan pengajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991

Arikunto, Suharsini, *Pengelolaan kelas dan siswa*, Rajawali Pres, Jakarta, 1996, cet.ke-4

Aziay, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk membangun etika sosial*, Aneka Ilmu, Semarang, 2003, cet.ke-2

Arifin, Muzayin, *dasar-dasar kependidikan*, Dijten Binbagais Depag RI, Jakarta, 1991

-----, *Hubungan timbal balik pendidikan agama dilingkungan sekolah dan keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, tt

**Anshori, Dadang S, (ed) *menggagas pendidikan rakyat*, Alqa Print, Bandung, 2000**

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelopor, Jakarta, 2001, cet.ke-3

Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005

Djiwandono, Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 2002

Danim, Sudaman, *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*, Pustaka Cipta, Bandung, 2002

Davies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar*, Rajawali, Jakarta, 1991, cet.ke-2

Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar*, Jakarta, Erlangga, 2005

Darajat, zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996

- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam, Gema Insani Pres, Jakarta, 1995***
- Fayid, Mahmud A, *Pendidikan dalam al-Qur'an, Wijaksana, Semarang, 1989***
- Gordon, Thomas, *Menjadi guru efektif*, Gramedia, Jakarta, 1997
- Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Erlangga, Jakarta, 1996, cet.ke-2
- Harlock, Elizabeth B, *Psikologi perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1996, cet.ke-2
- Ihsan, H.Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Idris, Zahara & Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1992
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Rajawali Pres, Jakarta, 1991
- Langgulang, Hasan, *Azas-azas pendidikan Islam*, pustaka al-Husna, Jakarta, 1992
- , *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1980
- Mulyati, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta, Andi, 2005
- Munandir, *Belajar dan membelajarkan*, Rajawali, Jakarta, 1991
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar filsafat pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1980
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan kepribadian Islam*, Darul Falah, Jakarta, 1999
- Mastuhu, *Memberdayakan sistem pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999
- , *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, Inis, Jakarta, 1994
- Mudzakir, Ahmad & Joko Susilo, *Psikologi Pendidikan, Pustaka Setia, Jakarta, 1995*
- Mike Hernacki (ed) *Quantim Teaching* (Ary Nilandari pent), Kaifa, Bandung, 2000
- Nata, Abuddin, *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*, Rajawali Pres, Jakarta, 2001, cet.ke-2
- Nasution, Noehi, *psikologi Pendidikan*, Dirjen Binbagais dan UT, Jakarta, 2000
- Najati, Muhammad Usman, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Aras Pustaka, Jakarta, 2001
- Poduska, Bernard, dkk, *4 teori kepribadian*, Restu Agung, Jakarta, 2002
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi paradigma pendidikan Islam*, Pustaka bagi Quraisy, Bandung, 2004
- Poerbakawrja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1981
- Rusydan, A Tabrani, *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*, Remaja Karya, Bandung, 1992
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulian, Jakarta, 1994
- Samoto, Ahmad Zain, *Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi*, Jurnal STATEMENT. Vol.01 No.2 Tahun 2011
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pres, Jakarta, 2002, cet.ke-11
- , *Psikologi Kepribadian*, Rajawali Pres, Jakarta, 2001
- Syaifullah, Ali, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1988
- Suwito, *konsep pendidikan akhlak menurut ibnu maskawaih*, Disertasi IAIN, Jakarta, 1995
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Remaja Karya, Bandung, 2000
- Sardiman, AM, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Rajawali, Jakarta, 2000

- Surya, H. Mohamad, *Psikologi Pembelajaran dan pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2001
- , *Psikologi Pendidikan*, IKIP Bandung, 1992
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995
- Sudjana, *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1998
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidz, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Al-I'tishom CU, Jakarta, 2004
- Suciati, dkk, *Teori Belajar dan Motivasi*, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta, 2001
- , *Taksonomi Tujuan Instruksional*, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta, 2001
- Thoha, M Chatib, *Teknik evaluasi pendidikan*, Rajawali Prs, Jakarta, 2001
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosyda Karya, Bandung, 2000
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*, Asy-Syifa, Bandung, 1990
- Umdirah, Abdurrahman, *Metode al-Qur'an dalam pendidikan*, (Abdul Hadi pent), Mutiara Ilmu, Surabaya, tt
- Winataputra, Udin S, *Model-model Pembelajaran*, Dirjen Dikti Diknas, Jakarta, 2001
- Wijaya, Cece, *Kemampuan dasar Guru dalam proses belajar mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992
- Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta, 1996
- Yusuf, H.Syamsu, *Psikologi belajar Agama, perspektif pendidikan agama Islam*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2003
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1992
- Yahya, Imam Abu Zakaria, *Riyadhus Shalihin*, (Ter. H.Salim Bahreisy), Al-Ma'arif Bandung, 1995

# Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://files1.simpkb.id">files1.simpkb.id</a> Internet Source	1%
2	Susmita Susmita. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual dalam Tinjauan Al-Qur'an", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 Publication	1%
3	<a href="https://fiyuuuul11.blogspot.com">fiyuuuul11.blogspot.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://etheses.iainkediri.ac.id">etheses.iainkediri.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://journal.ar-raniry.ac.id">journal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://irsyadnazri.wordpress.com">irsyadnazri.wordpress.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://jurnal.unsur.ac.id">jurnal.unsur.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://sipeg.unj.ac.id">sipeg.unj.ac.id</a> Internet Source	1%

9

Angga Badra Agustian, Ujang Endang, Selamat Selamat. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)", Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2020

Publication

1 %

10

Submitted to Sekolah Pelita Harapan

Student Paper

1 %

11

journal.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 35 words

Exclude bibliography  On